

## STRATEGI PENDIDIK DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS INKLUSIF

Hasna Laila Nursaidah<sup>1</sup>, Ani Siti Anisah<sup>2</sup>, Hani Latifah<sup>3</sup>

Pendidikan guru sekolah dasar, Universitas Garut, Garut

e-mail: [hasnalailanursaidah27@gmail.com](mailto:hasnalailanursaidah27@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitianisah@uniga.ic.id](mailto:sitianisah@uniga.ic.id)<sup>2</sup>, [hannylatifah@uniga.ic.id](mailto:hannylatifah@uniga.ic.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di kelas inklusif SDIT Al-Bayyinah. Fokus penelitian mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Pendekatan penelitian menggunakan studi kasus kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dimulai dengan asesmen awal dan penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan profil belajar PDBK. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode diferensiasi, pendekatan multisensori, dan strategi kooperatif untuk memfasilitasi partisipasi aktif PDBK. Evaluasi dilakukan secara holistik melalui observasi, portofolio, dan asesmen autentik yang dimodifikasi sesuai kemampuan peserta didik. Faktor pendukung utama meliputi komitmen sekolah, kerja sama guru kelas dengan guru pendamping khusus, dan keterlibatan orang tua. Hambatan mencakup keterbatasan pelatihan guru, sarana pembelajaran adaptif, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pendidikan inklusif. Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru dan kolaborasi multipihak untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas dan berkeadilan.

### Kata kunci

**Inklusif, PPI, PDBK**

### ABSTRACT

*This study aims to analyze and describe teachers' strategies in managing the learning of students with special needs (PDBK) in inclusive classrooms at SDIT Al-Bayyinah. The focus includes planning, implementation, and evaluation of learning, as well as supporting and inhibiting factors in its application. A qualitative case study approach was employed, using observations, in-depth interviews, and documentation. Findings indicate that learning planning begins with initial assessment and the development of individualized learning programs (PPI) tailored to each student's profile. Implementation relies on differentiated instruction, multisensory approaches, and cooperative strategies to facilitate active PDBK participation. Evaluation is conducted holistically through observation, portfolios, and authentic assessments adapted to students' abilities. Key supporting factors include school commitment, collaboration between classroom teachers and special educators, and parental involvement. Challenges involve limited teacher training, adaptive learning resources, and public understanding of inclusive education. The study underscores the need to enhance teacher competence and strengthen multi-stakeholder collaboration to achieve equitable, high-quality inclusive education.*

### Keywords

**Inclusive, PPI, PDBK**

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap warga negara Indonesia, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sebagaimana dijamin dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1. ABK memiliki karakteristik fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang adaptif dan akomodatif. Penanganan yang tepat melalui pendidikan inklusif menjadi krusial karena tanpa intervensi yang sesuai, perkembangan kognitif dan sosial mereka dapat terhambat, bahkan berisiko mengalami isolasi sosial. Pemerintah telah memperkuat komitmen ini melalui berbagai regulasi seperti UU No. 20 Tahun 2003 dan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan tanpa diskriminasi (Nurfadillah, 2023).

Namun, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Data nasional menunjukkan bahwa dari 1,6 juta ABK, baru sekitar 30% yang mendapatkan layanan pendidikan memadai, dan hanya 29% wilayah di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan inklusif secara optimal. Masalah utama terletak pada kompetensi tenaga pendidik, di mana mayoritas guru di sekolah inklusif tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus sehingga kesulitan mengakomodasi keberagaman siswa di kelas. Hal ini menciptakan kesenjangan antara kebijakan ideal dengan realitas di lapangan dalam pemenuhan hak pendidikan ABK. Kondisi serupa ditemukan di SD IT Al-Bayyinah, Garut, di mana guru pendamping khusus seringkali harus berjuang secara mandiri tanpa sistem dukungan kolaboratif yang memadai dari tenaga profesional maupun orang tua.

Celah penelitian ditemukan pada kajian-kajian sebelumnya yang masih bersifat parsial. Penelitian oleh Kesti Anggreani et al. (2024) memang telah mendalami kebijakan pendidikan inklusif, namun belum menyentuh aspek praktis strategi pembelajaran di dalam kelas. Di sisi lain, temuan Daffa et al. (2025) mengenai kompetensi guru belum memberikan gambaran komprehensif tentang strategi pengelolaan pembelajaran yang efektif. Selain itu, penelitian Yunaini (2021) tentang model pembelajaran masih terbatas pada kajian umum tanpa mengeksplorasi variasi strategi untuk menghadapi berbagai karakteristik spesifik ABK.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengisian celah tersebut melalui pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan aspek pedagogis, psikologis, dan sosial secara terintegrasi. Berbeda dengan literatur sebelumnya, penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam variasi strategi pembelajaran yang diimplementasikan untuk berbagai jenis ABK dalam setting kelas inklusif, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di SD IT Al-Bayyinah guna mewujudkan proses belajar yang efektif dan berkualitas.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian untuk menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam konteks alamiahnya, yaitu strategi guru dalam mengelola kelas inklusi. Desain penelitian untuk studi ini merupakan desain studi kasus eksploratoris dan deskriptif yang bertujuan untuk menyelidiki dan mendeskripsikan secara detail strategi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas inklusi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi,

wawancara dan dokumentas. Teknik analisis data menggunakan reduksi yang selanjutnya penyajian data kemudian penarikan kesimpulan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil**

##### **a. Hasil Judgment Instrumen Penelitian**

Berdasarkan hasil judgment ini, instrumen penelitian telah mengalami penyempurnaan dengan mempertimbangkan saran dari para ahli sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh dapat menggambarkan strategi pembelajaran inklusif secara lebih akurat dan mendalam.

##### **b. Strategi Perencanaan Pembelajaran**

Hasil wawancara dengan berbagai informan menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di SDIT Al-Bayyinah dilakukan secara sistematis, berbasis asesmen, dan kolaboratif.

Pertama, asesmen awal menjadi landasan utama dalam perencanaan pembelajaran. Guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) melakukan wawancara, psikotes, serta pemetaan kebutuhan dan potensi setiap PDBK. Hasil asesmen tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI).

Kedua, pengembangan dan modifikasi kurikulum dilakukan secara fleksibel. GPK menyusun PPI dengan memodifikasi kurikulum dan modul ajar yang disusun wali kelas. Guru menyesuaikan tujuan pembelajaran, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta menyediakan LKPD khusus yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing PDBK.

Ketiga, strategi dan media pembelajaran dirancang agar menarik dan mudah dipahami. Guru menggunakan berbagai media pembelajaran seperti audio-visual, gambar, alat peraga konkret, serta menerapkan model *pull-out* untuk memberikan layanan khusus di luar kelas reguler apabila diperlukan.

Keempat, dari sisi kebijakan sekolah, SDIT Al-Bayyinah telah menerapkan pendidikan inklusif sejak tahun 2018. Sekolah menerapkan prosedur penerimaan yang inklusif dengan tambahan asesmen psikologis, memberikan dukungan pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan, serta menjalin kerja sama dengan psikolog dan Puskesmas dalam proses identifikasi dan asesmen awal.

Kelima, perspektif eksternal dari IGPKHI Garut menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi guru, asesmen awal yang komprehensif, serta kolaborasi multipihak. IGPKHI merekomendasikan pendekatan Universal Design for Learning (UDL) agar pembelajaran dapat diakses oleh seluruh peserta didik, sejalan dengan praktik yang telah diterapkan di SDIT Al-Bayyinah. Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran di SDIT Al-Bayyinah dilakukan melalui kolaborasi antara guru kelas, GPK, psikolog, dan orang tua, dengan evaluasi yang menekankan pada proses dan perkembangan individu PDBK, bukan semata-mata pada hasil belajar.

##### **c. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDIT Al-Bayyinah dilaksanakan dengan pendekatan yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Guru kelas berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan aman secara emosional melalui aktivitas awal seperti bermain peran dan bercerita, sehingga peserta didik lebih siap dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran di kelas reguler, guru menerapkan strategi pembelajaran kelompok dan peer teaching guna mendorong interaksi sosial dan mencegah isolasi PDBK. Peserta

didik berkebutuhan khusus tetap dilibatkan dalam diskusi, presentasi, serta sesi tanya jawab sesuai dengan kemampuan masing-masing. Praktik ini mencerminkan prinsip partisipasi setara dan diferensiasi pembelajaran.

Guru Pendamping Khusus (GPK) melaksanakan pembelajaran melalui model pull-out, yaitu memberikan layanan pembelajaran khusus di luar kelas reguler pada waktu tertentu. Pembelajaran dilakukan secara personal dengan memanfaatkan media visual, alat peraga, dan pembelajaran kontekstual, termasuk belajar di luar ruangan. Dalam pendampingan, GPK tidak hanya memberikan bantuan intensif pada aspek tertentu, tetapi juga menumbuhkan kemandirian PDBK melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari.

Pelibatan sosial menjadi bagian penting dari pelaksanaan pembelajaran inklusif. GPK dan guru kelas memberikan pemahaman kepada peserta didik reguler tentang keberagaman dan pentingnya saling menghargai. Hal ini berdampak positif terhadap penerimaan sosial PDBK, sebagaimana tercermin dari sikap peserta didik reguler yang menunjukkan empati dan penerimaan terhadap teman berkebutuhan khusus.

Dukungan institusional juga berperan signifikan. Sekolah menyediakan ruang belajar khusus, guru pendamping khusus, serta menjalin kerja sama dengan psikolog dan Puskesmas untuk memantau perkembangan PDBK secara holistik. Pandangan Ketua IGPKHI Garut memperkuat praktik ini dengan menekankan perlunya menghindari pendekatan one size fits all melalui adaptasi (penyesuaian metode dan media) dan modifikasi (penyesuaian tujuan dan materi). Selain itu, penerapan prinsip Universal Design for Learning (UDL) direkomendasikan agar pembelajaran dapat diakses melalui berbagai jalur seperti visual, audio, dan praktik langsung.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDIT Al-Bayyinah telah mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif, yaitu diferensiasi pembelajaran, partisipasi setara, dukungan sosial, penggunaan media alternatif, serta kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus, orang tua, dan pihak eksternal. Strategi ini berkontribusi dalam membangun kenyamanan, kepercayaan diri, dan keterlibatan aktif PDBK dalam proses pembelajaran.

#### **d. Strategi Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran di kelas inklusif SDIT Al-Bayyinah dirancang secara adaptif dengan mempertimbangkan kemampuan dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), sehingga tidak semata-mata mengacu pada standar penilaian umum. Guru kelas menggunakan beragam teknik penilaian, seperti penilaian harian, portofolio, dan evaluasi berbasis proyek, dengan memodifikasi instrumen evaluasi agar sesuai dengan kemampuan anak, misalnya melalui tugas gambar, lisan, atau praktik.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi lebih pada proses dan kemajuan belajar peserta didik. Perkembangan kecil, seperti keberanian menjawab atau meningkatnya partisipasi, dipandang sebagai capaian positif. Guru juga memberikan umpan balik secara langsung melalui apresiasi dan penguatan untuk meningkatkan motivasi belajar PDBK.

Guru Pendamping Khusus (GPK) menambahkan bahwa evaluasi dilakukan berdasarkan kesiapan dan ritme belajar masing-masing anak. Penilaian tidak terbatas pada tes akademik, tetapi juga melalui observasi perilaku, interaksi sosial, serta kemampuan kemandirian. Setiap perkembangan dicatat sebagai indikator kemajuan yang bermakna sesuai dengan kondisi individu PDBK.

Proses evaluasi dilakukan secara kolaboratif melalui komunikasi intensif antara guru kelas, GPK, dan orang tua. Evaluasi rutin dilakukan untuk memastikan kesinambungan strategi pembelajaran antara sekolah dan rumah. Dengan demikian,

evaluasi dipandang sebagai proses berkelanjutan yang tidak berhenti pada capaian nilai rapor.

Dari sisi kebijakan sekolah, sistem pelaporan hasil belajar PDBK disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Rapor tidak hanya memuat nilai numerik, tetapi juga narasi perkembangan, strategi pembelajaran yang digunakan, serta catatan khusus dari guru kelas dan GPK. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik.

Pandangan Ketua IGPKHI Garut memperkuat temuan ini dengan menekankan bahwa evaluasi pembelajaran bagi PDBK harus bersifat holistik dan individual, serta berlandaskan pada Program Pembelajaran Individual (PPI). Indikator keberhasilan diturunkan dari tujuan-tujuan khusus dalam PPI, mencakup aspek akademik, emosional, sosial, dan kemandirian. Selain itu, penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) disarankan untuk disesuaikan dengan hasil asesmen awal dan potensi anak, sehingga capaian belajar tetap bermakna.

Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran di SDIT Al-Bayyinah tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk memotivasi peserta didik, mengenali potensi dan kekuatan anak, serta menjadi dasar perbaikan strategi pembelajaran selanjutnya. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Universal Design for Learning dan asesmen formatif yang berkelanjutan.

#### **e. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Implementasi pembelajaran inklusif di SDIT Al-Bayyinah dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang berperan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Hasil wawancara menunjukkan bahwa komitmen seluruh elemen sekolah menjadi faktor utama pendukung keberhasilan program inklusif. Sekolah memiliki kebijakan yang jelas dalam menerima dan melayani PDBK secara setara, disertai penyediaan fasilitas pendukung seperti ruang belajar khusus, alat bantu pembelajaran, serta keberadaan guru pendamping khusus (GPK) yang telah mengikuti pelatihan.

Faktor pendukung lainnya adalah terjalinnya kolaborasi yang kuat antara guru kelas dan GPK. Komunikasi yang intensif memungkinkan pelaksanaan pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan PDBK, termasuk dalam memodifikasi materi dan strategi pembelajaran. Kolaborasi ini juga melibatkan orang tua melalui pertemuan rutin untuk menyamakan pemahaman dan strategi pendampingan antara sekolah dan rumah. Selain itu, dukungan eksternal dari psikolog dan Puskesmas turut memperkuat proses asesmen serta pemantauan perkembangan anak secara berkelanjutan.

Keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung penting dalam implementasi pembelajaran inklusif. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru dan GPK serta memberikan dukungan emosional dan logistik berkontribusi positif terhadap konsistensi proses pembelajaran anak. Budaya sekolah yang inklusif, ditandai dengan sikap terbuka terhadap keberagaman di kalangan guru, peserta didik, dan staf sekolah, juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif bagi PDBK.

Di sisi lain, implementasi pembelajaran inklusif masih menghadapi sejumlah hambatan. Guru kelas mengungkapkan keterbatasan pelatihan formal terkait pendidikan inklusif sebagai tantangan dalam memahami karakteristik PDBK dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. GPK juga menyampaikan keterbatasan sarana dan alat bantu pembelajaran, sehingga menuntut kreativitas dan upaya tambahan dalam menyiapkan materi pendukung. Hambatan lainnya berasal dari faktor eksternal,

khususnya kurangnya keterbukaan dan partisipasi sebagian orang tua, yang berdampak pada ketidakkonsistenan strategi pendampingan antara rumah dan sekolah.

Pandangan Ketua IGPKHI Garut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada sinergi antar pemangku kepentingan, meliputi guru, kepala sekolah, orang tua, tenaga profesional, serta dukungan pemerintah daerah. Pelatihan berkelanjutan bagi guru, sistem koordinasi yang efektif, serta kebijakan dan pendanaan yang berpihak pada pendidikan inklusif menjadi aspek penting dalam mengatasi hambatan yang ada.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran inklusif di SDIT Al-Bayyinah memerlukan sistem pendukung yang komprehensif, mencakup kebijakan sekolah yang inklusif, kolaborasi lintas profesi, pelibatan aktif orang tua, ketersediaan sarana prasarana, serta dukungan pemerintah dan masyarakat. Hambatan yang muncul perlu diatasi melalui pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan agar pembelajaran inklusif dapat berjalan secara optimal dan bermakna bagi PDBK.

### **3.2 Pembahasan**

#### **a. Strategi Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di kelas inklusif SDIT Al-Bayyinah merupakan aspek fundamental dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Perencanaan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi pembelajaran, tetapi juga menekankan pada pemahaman karakteristik individual peserta didik melalui pendekatan diferensiasi. Guru melakukan penyesuaian terhadap metode, media, dan strategi pembelajaran agar mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan dan potensi belajar peserta didik secara optimal.

#### **b. Asesmen Awal dalam Perencanaan Pembelajaran**

Identifikasi dan asesmen awal terhadap peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) merupakan tahap fundamental dalam perencanaan pembelajaran di kelas inklusif SD IT Al-Bayyinah. Asesmen ini bertujuan untuk memahami karakteristik, kebutuhan, potensi, serta hambatan belajar peserta didik sehingga strategi pembelajaran yang dirancang dapat bersifat individual, tepat sasaran, dan efektif.

Pelaksanaan asesmen dilakukan sejak awal penerimaan peserta didik melalui kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK). Teknik asesmen meliputi observasi perilaku peserta didik di kelas, wawancara dengan orang tua, serta analisis hasil asesmen psikologis atau laporan tenaga profesional. Pendekatan kolaboratif lintas profesi ini memperkuat akurasi identifikasi kebutuhan belajar PDBK dan sejalan dengan praktik pendidikan inklusif yang menekankan kerja sama multidisipliner (Salvana et al., 2023).

Asesmen dilakukan secara holistik dengan mencakup aspek akademik, sosial, emosional, motorik, dan komunikasi. Pendekatan ini relevan dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan dalam mengoptimalkan perkembangan anak (Damanik et al., 2025) (Damanik et al., 2025). Temuan Puspitasari et al., (2025) juga menunjukkan bahwa asesmen komprehensif membantu guru memahami kebutuhan spesifik anak secara lebih akurat dan mendukung penentuan intervensi yang tepat.

Proses identifikasi tidak hanya mengandalkan data formal, tetapi juga dilengkapi dengan asesmen informal melalui observasi kelas dan interaksi harian. Pendekatan ini memungkinkan guru mengenali karakteristik PDBK yang muncul dalam konteks pembelajaran nyata, sebagaimana ditegaskan oleh Nada et al. (2024) bahwa asesmen informal berbasis observasi efektif dalam memahami dinamika perilaku anak. Seluruh

hasil asesmen kemudian menjadi dasar penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) secara kolaboratif antara guru, GPK, orang tua, dan tenaga profesional Nurhidayati et al., (2025).

**c. Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI)**

Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) di SD IT Al-Bayyinah dilakukan melalui pendekatan sistematis dan kolaboratif untuk memastikan pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). PPI diposisikan sebagai instrumen utama dalam mengintegrasikan kebutuhan akademik dan non-akademik peserta didik di kelas inklusif. Pendekatan pembelajaran berbasis individualisasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar PDBK (Kinanthi et al., 2024).

Tahap awal penyusunan PPI diawali dengan pengumpulan data melalui asesmen awal yang melibatkan guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), orang tua, serta tenaga profesional seperti psikolog. Informasi yang dikumpulkan mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan perkembangan motorik peserta didik. Keterlibatan keluarga dan tenaga ahli dalam proses ini berkontribusi pada perumusan tujuan pembelajaran yang lebih realistis dan kontekstual (Fitriani et al., 2025)

Berdasarkan hasil asesmen, tim pendidik mengidentifikasi kebutuhan spesifik PDBK dan menetapkan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan individu. Kurikulum nasional tetap digunakan sebagai acuan, namun dimodifikasi dalam aspek materi, metode, dan evaluasi agar lebih adaptif terhadap kondisi peserta didik. Strategi pembelajaran kemudian dirancang dengan mempertimbangkan gaya belajar anak, antara lain melalui pendekatan multisensori, pemanfaatan teknologi asistif, dan pembelajaran berbasis praktik.

Implementasi PPI dilakukan secara fleksibel di kelas inklusif melalui kerja sama guru kelas dan GPK. Penyesuaian strategi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi terhadap perkembangan peserta didik. Monitoring dan evaluasi rutin menjadi bagian integral dari pelaksanaan PPI untuk menilai efektivitas intervensi yang diberikan serta memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi disampaikan kepada orang tua sebagai bentuk kolaborasi dalam mendukung keberlanjutan pembelajaran anak, sebagaimana ditegaskan oleh Pratiwi & Rifai, (2024) bahwa keberhasilan PPI sangat dipengaruhi oleh monitoring berkelanjutan dan keterlibatan orang tua.

**d. Modifikasi Kurikulum dan Penyesuaian RPP**

Modifikasi rencana pembelajaran di SD IT Al-Bayyinah dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman peserta didik, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) berperan aktif dalam menyesuaikan perencanaan pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa menghilangkan esensi kurikulum nasional yang diterapkan.

Proses modifikasi diawali dengan analisis hambatan belajar PDBK melalui asesmen terhadap aspek akademik, sosial, dan emosional. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar dalam penentuan metode, media, dan strategi pembelajaran yang tepat. Penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu peserta didik merupakan prinsip utama dalam kurikulum inklusif (Purnawanto, 2023).

Pendekatan Universal Design for Learning (UDL) menjadi salah satu strategi utama dalam modifikasi pembelajaran. UDL memungkinkan fleksibilitas dalam penyajian materi, keterlibatan, dan ekspresi belajar peserta didik melalui berbagai jalur, seperti visual, auditori, dan kinestetik (Azzahra & Darmiyanti 2024). Penerapan UDL terbukti meningkatkan aksesibilitas dan motivasi belajar PDBK (Pujie, 2024). Dalam praktiknya, guru menyediakan alternatif penyampaian materi melalui media audiovisual,

penyederhanaan teks, serta penggunaan alat peraga interaktif untuk mendukung pemahaman peserta didik.

Selain itu, modifikasi juga dilakukan pada perencanaan kegiatan dan lingkungan pembelajaran. Guru kelas dan GPK merancang aktivitas belajar yang lebih interaktif serta menyesuaikan pengaturan lingkungan kelas agar lebih kondusif bagi PDBK, seperti pengaturan tempat duduk dan pemilihan aktivitas yang mendukung kenyamanan belajar. Penyesuaian lingkungan belajar yang tepat terbukti dapat meningkatkan fokus dan partisipasi aktif peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas reguler (Wahyuningsih et al., 2024).

Modifikasi pembelajaran juga diterapkan dalam aspek evaluasi. Guru menyesuaikan bentuk tugas dan instrumen penilaian agar PDBK dapat menunjukkan pemahamannya sesuai dengan kemampuan masing-masing, misalnya melalui tugas visual, presentasi lisan, atau praktik langsung. Dengan demikian, modifikasi rencana pembelajaran di SD IT Al-Bayyinah mencerminkan prinsip pembelajaran inklusif yang adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

#### **e. Penyediaan Materi dan Media Pembelajaran**

Penyediaan materi dan media pembelajaran di SD IT Al-Bayyinah disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) menyusun materi yang dapat diakses oleh semua siswa melalui berbagai gaya belajar, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memahami dan menguasai materi.

Dalam penyusunan materi, guru menerapkan diferensiasi konten dengan memodifikasi bahan ajar sesuai kemampuan dan hambatan PDBK. Misalnya, materi visual dan video diberikan bagi siswa dengan kesulitan membaca, sedangkan siswa dengan gangguan konsentrasi mendapat materi interaktif melalui alat peraga atau simulasi langsung. Penggunaan media interaktif dan alat bantu visual terbukti meningkatkan pemahaman serta keterampilan kognitif dan sosial PDBK (Siregar et al., 2025),

Pemilihan media pembelajaran juga diperluas melalui LKPD menarik, alat peraga konkret, dan teknologi audio-visual, termasuk video pembelajaran atau aplikasi edukasi, yang dirancang untuk pengalaman belajar variatif dan menyenangkan. Penggunaan teknologi edukatif dalam pendidikan inklusif dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman materi jika disertai pendekatan yang tepat (Inayah & Prasetyo, 2025). Selain itu, metode penyampaian materi disesuaikan dengan karakteristik belajar anak, misalnya pendekatan visual atau kinestetik, sesuai kebutuhan individu.

Lingkungan belajar turut diadaptasi untuk mendukung kenyamanan dan fokus belajar PDBK. Strategi ini meliputi pengaturan tempat duduk fleksibel, penyediaan alat bantu seperti headset untuk mengurangi gangguan suara, serta penggunaan warna dan bentuk menarik dalam materi pembelajaran. Lingkungan yang mendukung interaksi sosial dan terstruktur secara inklusif terbukti meningkatkan kepercayaan diri, fokus belajar, dan menurunkan kecemasan PDBK (Herdian & Listiana, 2024)

#### **f. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran**

Implementasi pembelajaran inklusif di sekolah ini bertujuan untuk memastikan partisipasi aktif PDBK, baik dalam kegiatan akademik maupun sosial, dengan menerapkan metode yang adaptif, diferensiatif, dan berbasis kolaborasi.

##### **1) Pendekatan dan Metode Pengajaran Inklusif**

Pendekatan pengajaran inklusif di SD IT Al-Bayyinah berorientasi pada keberagaman peserta didik, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa

agar mereka dapat berpartisipasi aktif tanpa hambatan signifikan. Farid, (2022), guru harus menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan dan potensi setiap peserta didik. Penelitian Sulaiman et al., (2024) menegaskan bahwa penerapan diferensiasi secara sistematis dapat meningkatkan partisipasi aktif PDBK.

Salah satu prinsip utama adalah pembelajaran individual dan diferensiasi. Guru menggunakan hasil asesmen awal untuk memahami kemampuan dan tantangan setiap PDBK, lalu menentukan metode yang paling efektif. Misalnya, siswa dengan strategi belajar visual mendapatkan materi berbasis gambar dan video, sedangkan siswa kinestetik belajar melalui praktik langsung. Strategi ini mendukung efektivitas dan kenyamanan belajar PDBK Elidar (2025).

Selain diferensiasi, guru memanfaatkan metode berbasis minat untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan. Aktivitas seperti bermain peran atau bercerita digunakan sebagai media penyampaian materi yang menarik sekaligus mendorong interaksi sosial dengan teman sebaya. Guru juga menerapkan pendekatan literasi, melalui membaca bersama, buku bergambar, dan diskusi ringan, untuk menumbuhkan minat belajar sekaligus memperkuat keterampilan sosial PDBK. Hal ini sejalan dengan Lathifah (2021), yang menekankan pentingnya guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menumbuhkan minat baca, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Keberagaman metode pengajaran menjadi bagian integral dari praktik inklusif. SD IT Al-Bayyinah menerapkan teknik pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok kecil, dan pemanfaatan media interaktif, sehingga setiap peserta didik dapat menunjukkan pemahaman melalui tulisan, gambar, maupun presentasi lisan. Fleksibilitas metode ini penting untuk membangun kelas inklusif yang adaptif dan humanis (Amaliyah et al., 2025).

## **2) Pengelolaan Kelas Inklusif**

Pengelolaan kelas inklusif di SD IT Al-Bayyinah dilakukan dengan pendekatan yang ramah dan mendukung, bertujuan untuk memastikan seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), dapat belajar secara optimal. Guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) bekerja sama menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan memungkinkan partisipasi aktif seluruh siswa, sejalan dengan prinsip manajemen kelas inklusif yang menekankan keseimbangan antara struktur, fleksibilitas, dan pendekatan personal (Magfiroh & Hilman, 2025).

Aspek utama pengelolaan kelas mencakup pengaturan fisik dan suasana belajar. Penataan tempat duduk disesuaikan agar PDBK dapat fokus dan lebih mudah berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Lingkungan kelas juga dilengkapi dengan alat bantu, seperti media visual, alat peraga, dan teknologi berbasis audio, untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.

Kerja sama antara guru kelas dan GPK menjadi strategi kunci dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individual PDBK. Koordinasi rutin dilakukan untuk mengevaluasi perkembangan siswa dan menyusun strategi pembelajaran yang efektif. Dalam pelaksanaan pembelajaran, SD IT Al-Bayyinah menerapkan model pull-out dan push-in. Model pull-out memberikan kesempatan bagi PDBK untuk menerima pembelajaran khusus di luar kelas reguler, sementara model push-in memungkinkan GPK hadir di kelas reguler untuk mendukung PDBK secara langsung. Pendekatan ini menjaga fleksibilitas sehingga PDBK tetap dapat berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas umum sambil menerima pendampingan yang diperlukan.

Selain aspek fisik dan pedagogis, guru juga berperan dalam membangun budaya kelas inklusif dengan menanamkan nilai menghargai perbedaan dan mendukung teman PDBK. Strategi ini memastikan bahwa inklusivitas tidak hanya menjadi konsep, tetapi terealisasi dalam interaksi dan dinamika belajar sehari-hari. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengelolaan kelas inklusif yang responsif terhadap keberagaman siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan keterlibatan PDBK (Ramadani Uspan et al., 202

### **3) Fasilitasi Partisipasi Aktif PDBK**

Partisipasi aktif peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) menjadi fokus utama dalam strategi pembelajaran di SD IT Al-Bayyinah. Guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) menerapkan berbagai pendekatan untuk memastikan PDBK tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat dalam aktivitas akademik dan sosial, sejalan dengan temuan Fajarwati & Nisa (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif meningkatkan hasil belajar, kepercayaan diri, dan kemandirian PDBK.

Strategi utama meliputi keterlibatan PDBK dalam diskusi kelompok. Kelompok belajar dirancang mencerminkan keberagaman siswa, dan PDBK diberikan peran khusus, seperti menjadi pemimpin diskusi atau menyampaikan pendapat sesuai kemampuan mereka (Nurfadhillah, 2022). Dalam kegiatan tanya jawab, guru menciptakan suasana nyaman, menggunakan teknik pertanyaan terbuka dan bimbingan bertahap untuk membangun kepercayaan diri, selaras dengan prinsip scaffolding (Adenia et al., 2024).

Praktik dan eksperimen juga dimodifikasi agar PDBK dapat berpartisipasi secara optimal, baik melalui alat bantu maupun durasi kegiatan yang fleksibel, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan sesuai kemampuan siswa (Mirrota, 2024). Selain itu, PDBK diberikan kesempatan untuk melakukan presentasi, baik secara verbal maupun alternatif seperti melalui gambar atau demonstrasi, dengan pendampingan dari guru dan GPK.

Pendekatan ini memastikan bahwa PDBK tidak hanya menjadi penonton, tetapi aktif berkontribusi dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis interaksi terbukti meningkatkan keterlibatan dan pengembangan keterampilan sosial PDBK (Pingga, 2021). Dengan strategi inklusif dan dukungan individual, SD IT Al-Bayyinah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan setiap siswa, termasuk PDBK, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berpartisipasi aktif.

### **4) Interaksi Sosial dan Kolaborasi Peserta Didik**

Interaksi sosial dan kolaborasi menjadi aspek penting dalam mendukung pembelajaran inklusif di SD IT Al-Bayyinah. Guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi positif antara peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dan peserta didik reguler, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling menghargai (Juwan et al., 2024).

Strategi utama meliputi pembentukan empati dan penerimaan. Peserta didik reguler dibimbing untuk menghargai keberagaman dan mendukung teman PDBK melalui diskusi kelas, kegiatan bersama, dan permainan edukatif. Pendekatan kolaboratif ini terbukti meningkatkan sikap inklusif siswa reguler terhadap PDBK (Fajarwati & Nisa, 2025).

Interaksi sosial juga difasilitasi melalui kerja sama dalam kelompok, di mana PDBK diberikan kesempatan untuk berkontribusi sesuai kemampuan mereka, baik dalam tugas akademik maupun non-akademik. Guru dan GPK memastikan setiap siswa merasa diterima, meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan sosial PDBK (Wardana, 2025). Selain aspek akademik, strategi pembelajaran diarahkan untuk membentuk sikap sosial PDBK agar mampu berinteraksi positif dengan lingkungan sekitarnya. Guru berperan

sebagai fasilitator sekaligus pembimbing pengembangan sosial dan emosional, selaras dengan prinsip Anisah et al. (2021) bahwa pendidik harus membimbing anak untuk belajar bersosialisasi, bekerja sama, dan bertanggung jawab.

Guru dan GPK juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi, menyesuaikan cara interaksi agar lebih inklusif, seperti memberikan waktu tambahan untuk PDBK menyampaikan pendapat, menggunakan media visual, dan memberikan contoh interaksi positif. Partisipasi PDBK dalam kegiatan ekstrakurikuler dan acara sekolah, seperti lomba, olahraga, dan seni, turut memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

### **5) Strategi Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di SDIT Al-Bayyinah dirancang agar dapat mengukur perkembangan peserta didik secara holistik, tidak hanya dari aspek akademik tetapi juga keterampilan sosial, emosional, dan kemandirian dalam belajar. Strategi evaluasi yang diterapkan di sekolah ini berfokus pada penilaian formatif dan sumatif, dengan berbagai modifikasi instrumen penilaian agar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

**Penerapan Teknik Penilaian yang Fleksibel**

Penilaian kemajuan belajar peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di SD IT Al-Bayyinah dirancang fleksibel dan komprehensif untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kebutuhan individu. Evaluasi mencakup aspek akademik, sosial, dan emosional, sehingga menilai perkembangan holistik peserta didik (Bhena et al., 2023). Pendekatan utama adalah penilaian formatif, dilakukan secara berkala melalui observasi langsung di kelas. Guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) memantau partisipasi PDBK dalam pembelajaran, interaksi sosial, dan keterlibatan akademik. Hasil observasi menjadi dasar penyesuaian strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Selain itu, SD IT Al-Bayyinah menerapkan penilaian portofolio yang mencatat perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Portofolio mencakup hasil kerja, laporan kemajuan, serta catatan guru dan orang tua, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses dan capaian belajar PDBK (Sidik et al., 2025).

Modifikasi tes dan tugas juga dilakukan untuk menyesuaikan kemampuan PDBK, misalnya soal berbasis gambar bagi siswa dengan kesulitan membaca atau waktu tambahan bagi siswa dengan gangguan konsentrasi. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang lebih adil dan representatif terhadap kemampuan siswa.

Selain aspek akademik, evaluasi juga mencakup perkembangan sosial dan emosional, seperti interaksi dengan teman, respons terhadap tantangan, dan kemandirian. Hal ini mendukung pembentukan kepercayaan diri dan keterampilan sosial PDBK, sejalan dengan prinsip penilaian autentik yang menekankan konteks dan makna belajar, bukan sekadar angka (Wiggins dalam Suhendra, 2021).

Secara keseluruhan, kombinasi penilaian formatif, portofolio, dan modifikasi tugas membentuk sistem evaluasi inklusif yang adaptif, holistik, dan mampu mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional PDBK di SD IT Al-Bayyinah.

### **6) Modifikasi Instrumen dan Kriteria Evaluasi**

SD IT Al-Bayyinah melakukan modifikasi instrumen dan kriteria evaluasi untuk menyesuaikan keberagaman karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Evaluasi bagi PDBK tidak menggunakan pendekatan standar yang diterapkan pada peserta didik reguler, melainkan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individual (Wijaya & Ridha, 2024). Penyesuaian dimulai dengan identifikasi kesulitan yang mungkin dihadapi PDBK. Siswa dengan kesulitan membaca atau menulis diberikan

instrumen evaluasi berbasis visual, seperti gambar atau simbol, sementara peserta didik dengan gangguan perhatian atau pemrosesan informasi lambat mendapatkan waktu pengerjaan yang lebih fleksibel. Selain tes tertulis, metode penilaian alternatif diterapkan, termasuk observasi langsung dan penilaian portofolio. Guru dan guru pendamping khusus (GPK) mengamati perkembangan PDBK dalam kegiatan sehari-hari dan mencatat kemajuan melalui tugas yang telah dimodifikasi sesuai kemampuan siswa. Pendekatan portofolio memungkinkan evaluasi yang holistik, menilai proses pembelajaran, keterlibatan, dan perkembangan PDBK secara dinamis (Asrofi et al., 2025). Dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sekolah tidak menggunakan standar yang sama dengan peserta didik reguler. KKM disesuaikan berdasarkan asesmen awal dan perkembangan individu, sehingga realistis dan dapat dicapai tanpa membatasi pertumbuhan belajar PDBK. Selain aspek akademik, kriteria evaluasi juga mempertimbangkan perkembangan sosial dan emosional, termasuk kemampuan berinteraksi dengan teman, menanggapi tantangan, dan meningkatnya kemandirian. Pendekatan ini menekankan penilaian yang adaptif, holistik, dan inklusif, sehingga mendukung perkembangan optimal PDBK di lingkungan belajar.

#### **7) Pelaporan dan Umpan Balik Hasil Belajar**

Pelaporan hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di SD IT Al-Bayyinah dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka. Format laporan tidak hanya mencantumkan nilai akademik, tetapi juga deskripsi mengenai kemajuan, tantangan yang dihadapi, dan strategi pembelajaran yang perlu diterapkan (Asrofi et al., 2025).

Guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) menyusun laporan secara deskriptif dan naratif, sehingga orang tua dapat memahami perkembangan anak secara holistik. Laporan juga memuat rekomendasi untuk mendukung pembelajaran di rumah, memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan (Rini, 2023).

Umpan balik diberikan secara berkala melalui pertemuan antara guru, GPK, dan orang tua. Pertemuan ini membahas capaian peserta didik sekaligus strategi pembelajaran yang dapat disesuaikan, sehingga dukungan antara sekolah dan rumah menjadi konsisten dan efektif (Halim & Fitri, 2024).

Selain komunikasi langsung, umpan balik juga diberikan kepada PDBK melalui apresiasi terhadap kemajuan yang dicapai, misalnya penghargaan verbal, sertifikat kecil, atau catatan motivasi. Strategi ini meningkatkan kepercayaan diri, motivasi intrinsik, dan keterlibatan PDBK dalam proses belajar (Nur, 2025). Pendekatan pelaporan dan umpan balik ini menekankan aspek kontekstual, personal, dan inklusif, sehingga mendukung perkembangan optimal PDBK dalam lingkungan sekolah.

#### **8) Monitoring dan Tindak Lanjut Evaluasi**

Monitoring dan tindak lanjut evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di SD IT Al-Bayyinah dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan efektivitas strategi pembelajaran serta perkembangan peserta didik. Proses ini mencakup pemantauan rutin, dokumentasi hasil evaluasi, refleksi strategi pembelajaran, serta koordinasi antara guru, guru pendamping khusus (GPK), dan orang tua, sejalan dengan prinsip evaluasi formatif dalam pendidikan inklusif (Lazwardi et al., 2025). Monitoring dilakukan melalui observasi langsung di kelas, mencatat perkembangan akademik, sosial, dan emosional PDBK, termasuk keterlibatan mereka dalam pembelajaran dan interaksi sosial. Dokumentasi hasil observasi digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan individu. Evaluasi berkala dilakukan untuk menilai pencapaian tujuan dalam Program Pembelajaran Individual (PPI). Jika strategi yang diterapkan belum optimal, guru dan GPK

melakukan refleksi untuk menyesuaikan pendekatan, media, atau dukungan tambahan, sehingga PPI tetap dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Fitriani et al., 2025). Tindak lanjut evaluasi melibatkan diskusi antara guru, GPK, dan orang tua untuk menyampaikan perkembangan anak serta memperoleh masukan mengenai pembelajaran di rumah. Pendekatan kolaboratif ini meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memastikan dukungan belajar konsisten antara sekolah dan keluarga (Daffa et al., 2025). Selain itu, jika evaluasi menunjukkan kebutuhan intervensi lebih lanjut, sekolah dapat bekerja sama dengan tenaga ahli, seperti psikolog atau terapis, untuk memberikan dukungan tambahan. Strategi ini menjamin bahwa tantangan yang dihadapi PDBK dapat ditangani secara tepat, mendukung perkembangan optimal mereka.

#### **9) Faktor Pendukung dan Penghambat**

Implementasi pendidikan inklusif di SD IT Al-Bayyinah dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas strategi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Keberhasilan program ini bergantung pada dukungan kebijakan sekolah, kesiapan tenaga pendidik, keterlibatan orang tua, serta akses terhadap sumber daya pendidikan (Tahsinia & Pujiaty, 2024).

##### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung utama meliputi komitmen pimpinan sekolah dan guru. Kepala sekolah menyediakan kebijakan yang berpihak pada pendidikan inklusif, fasilitas memadai, serta kesempatan pelatihan bagi guru (Meilina, 2025). Guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) berperan dalam penerapan metode pembelajaran yang tepat untuk PDBK, memastikan partisipasi aktif mereka.

Keberadaan GPK dan kolaborasi dengan tenaga ahli, seperti psikolog dan puskesmas, membantu asesmen awal dan pemantauan perkembangan PDBK. Partisipasi aktif orang tua, melalui keterlibatan dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) dan kegiatan parenting, juga menjadi faktor penting yang mendukung motivasi dan kemandirian PDBK (Rini, 2023).

Budaya sekolah yang inklusif mendorong seluruh komunitas sekolah menerima perbedaan, sementara siswa reguler diberikan pemahaman tentang keberagaman dan interaksi positif dengan PDBK, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.

##### **b. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran, seperti ruang kelas yang belum sepenuhnya ramah bagi PDBK dan terbatasnya teknologi asistif (Azzahra & Darmiyanti, 2024). Kurangnya pelatihan guru juga menjadi kendala, memengaruhi kepercayaan diri dalam menerapkan strategi diferensiasi dan asesmen bagi PDBK (Daffa et al., 2025).

Selain itu, pemahaman masyarakat dan orang tua tentang pendidikan inklusif yang belum optimal menyebabkan kurangnya dukungan di rumah. Minimnya dukungan dari instansi terkait, seperti pendanaan, pelatihan, dan penyediaan tenaga ahli, turut menjadi hambatan implementasi program.

##### **c. Upaya Mengatasi Hambatan**

Upaya mengatasi hambatan dilakukan secara kolaboratif dan sistematis. Sekolah aktif melakukan sosialisasi pendidikan inklusif kepada orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi mereka. Pelatihan dan peningkatan kapasitas guru dilakukan bekerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi, mencakup penyusunan PPI, strategi pembelajaran diferensiasi, dan asesmen adaptif bagi PDBK. Untuk mengatasi keterbatasan fasilitas, guru dan GPK mengembangkan media pembelajaran adaptif dan mencari kerja sama eksternal guna memperoleh sarana pendukung. Sekolah juga memperkuat kerja sama dengan instansi terkait, psikolog, dan puskesmas untuk

menyediakan asesmen, intervensi psikologis, dan dukungan spesifik bagi PDBK dengan kebutuhan kompleks.

#### **d. Implikasi Teoritis dan Praktis**

Strategi pembelajaran inklusif di SD IT Al-Bayyinah mencerminkan prinsip scaffolding dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky, yaitu pemberian dukungan bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan PDBK, kemudian dikurangi seiring meningkatnya kemandirian belajar (Insani, 2025). Praktik asesmen awal, penyusunan PPI, media multisensori, dan evaluasi berbasis portofolio menjadi bukti nyata penerapan teori ZPD dalam konteks pendidikan dasar inklusif (Salamah et al., 2025). Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara guru kelas, GPK, orang tua, dan tenaga profesional. Kebijakan internal yang kuat, pelatihan berkelanjutan, dan budaya sekolah yang menerima keberagaman menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusif, memungkinkan PDBK belajar bersama peserta didik reguler dalam lingkungan yang mendukung, aman, dan bermakna.

#### **4. KESIMPULAN**

Pendidikan inklusif di SDIT Al-Bayyinah diterapkan melalui perencanaan yang fleksibel, pelaksanaan adaptif, dan evaluasi responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Guru melakukan asesmen awal untuk menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI), memodifikasi materi, metode, dan instrumen evaluasi, serta memanfaatkan media dan teknologi asistif. Pembelajaran diferensiasi, multisensori, kooperatif, proyek, peer tutoring, dan scaffolding mendukung partisipasi aktif, interaksi sosial, dan kemandirian PDBK. Evaluasi autentik berbasis portofolio, observasi, dan proyek, serta pelaporan deskriptif dengan umpan balik konstruktif, memastikan perkembangan akademik, sosial, dan emosional. Keberhasilan pendidikan inklusif didukung oleh komitmen sekolah, kompetensi guru, keterlibatan orang tua, dan kolaborasi dengan tenaga ahli, sementara hambatan berupa keterbatasan fasilitas, pelatihan guru, dan tantangan perilaku diatasi melalui peningkatan kapasitas, kolaborasi profesional, dan model pembelajaran yang adaptif, sehingga PDBK memperoleh kesempatan belajar yang setara dan bermakna.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Amaliyah, H., Oktapia, E., & Mastio, R. (2025). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 37–47.
- Elidar, C. L. (2025). *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMALB Bukesra Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Fitriani, R. N., Futaqi, S., & Rahmawati, Z. D. (2025). Multicultural Islamic Religious Education Curriculum for Students with Intellectual Disabilities at SLB Lamongan. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(1), 78–98.
- Inayah, Y., & Prasetyo, T. (2025). Meningkatkan Kualitas Belajar melalui Teknologi sebagai Media Pembelajaran untuk Anak yang Berkebutuhan Khusus. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 67–75.
- Kinanthi, T. K., Wardani, D. K., Sarie, A. C., & Marini, A. (2024). Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.532>

- Nurfadillah, S. (2023). *Implementasi Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Dasar* (R. Awahita (ed.)). CV Jejak, anggota IKAPI.
- Nurhidayati, A. F., Pratiwi, T., & Sabandi, M. (2025). IMPLEMENTASI ASESMEN DIAGNOSTIK SEBAGAI SALAH SATU LANGKAH PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA (STUDI KASUS: SMA NEGERI 8 SURAKARTA). *Inovasi Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1).
- Pratiwi, C. A. Y. U., & Rifai, A. A. (2024). Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah Alam: Telaah Atas Pemikiranlendo Novo Dalam Buku The Blue Printdansekolah Alam Legacy. Uin Surakarta.
- Pujie, R. S. (2024). EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DI SDS DCC GLOBAL SCHOOL BANDAR LAMPUNG. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34–54.
- Puspitasari, W., Hasanah, I. M., Husnah, F. M., Rahmiati, R., & Meilana, S. F. (2025). Assesmen Awal Berdasarkan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Jipdas)*, 5(2), 1385–1391.
- Salvana, M., Bahri, S., & Sahib, A. (2023). *Implementasi Manajemen Kurikulum Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Siregar, Y. E. Y., Asworo, A. F. C., Susanto, J. E., Hasanah, L., Solehah, S. F., Komariyah, S., & Rahman, Y. A. (2025). Model Konseling Kelompok Berbasis Terapi Bermain Asosiatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Abk. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 7(1).
- Wahyuningsih, D., Noviasari, A., & Azis, Z. (2024). Kontribusi anak berkebutuhan khusus dalam dinamika pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 263–273.